BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring kemajuan peradaban yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini manusia semakin berusaha mengurangi ketergantungan terhadap kondisi lingkungan alam. Namun usaha tersebut direalisasikan tanpa pemahaman tentang upaya menjaga kelestarian lingkungan dengan tetap mempertahankan karakter alami dari lingkungan tersebut untuk memperoleh kenyamanan bermukim, yang terjadi justru manipulasi keadaan lingkungan untuk memperoleh kenyamanan tersebut, seperti perluasan daerah pemukiman dan fasilitas pendukungnya tanpa memperhitungkan persentasi kawasan hijau yang dipakai untuk perluasan tersebut.

Disadari atau tidak, pengaruh kualitas lingkungan terhadap terjadinya kegiatan di luar ruangan secara umum mendasari penciptaan area pejalan kaki atau pedestrian di perkotaan. Kota-kota pada masa lalu pada umumnya berkarakter sebagai lingkungan yang nyaman bagi pejalan kaki.

Berjalan kaki merupakan ativitas fisik untuk pergerakan internal kota, satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial dengan tatap muka yang ada di dalam aktivitas komersial dan kultural di lingkungan kehidupan kota.

Namun dengan maraknya kehadiran kendaraan bermotor yang semakin banyak dan beraneka ragam, karakter lingkungan kota berubah bukan lagi diperuntukkan bagi pejalan kaki, tetapi untuk lalu lintas kendaraan beroda. Kehadiran kendaraan bermotor menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara kendaraan bermotor dengan pejalan kaki untuk menggunakan ruang kota. Kecepatan laju kendaraan beroda membahayakan keselamatan, gas buangan mengotori udara, dan kebisingan menyebabkan ketidak nyamanan pejalan kaki. Hal ini mengakibatkan kualitas kondisi lingkungan pejalan kaki menurun secara cepat.

Perubahan karakter lingkungan bagi pejalan kaki di pusat kota ini telah menyulut ide untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan tersebut dan mendorong upaya membentuk area baru bagi pejalan kaki yang tanggap terhadap berbagai pengaruh lingkungan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan tersedianya lingkungan pejalan kaki yang nyaman, sehingga membentuk karakter kota menjadi lebih manusiawi. Ide inilah yang menyebabkan munculnya kawasan pedestrian di berbagai kota di dunia.

Kota Bukittinggi sebagai salah satu tujuan pariwisata dan telah menjadi tujuan utama wisatawan mancanegara dan domestik di provinsi Sumatera Barat berencana menerapkan program pedestrian di wilayah administratif kota Bukittinggi dengan program pedestrian yang terpusat pada kawasan wisata Jam Gadang dan objek wisata di sekitar kawasan tersebut. Wilayah pedestrian sebenarnya telah banyak digagas oleh kota lainnya di Indonesia seperti Jalan Satrio di Jakarta Pusat, Jalan Malioboro Jogjakarta, kawasan pantai Kuta Bali, dan lainnya, namun program tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi sebagai kota yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi dan ditunjang dengan peningkatan jumlah kendaraan yang meningkat dari tahun ke tahun, mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas pejalan kaki. Hal ini berdampak buruk pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota Bukittinggi yang merupakan sumber pendapatan daerah utama kota Bukittinggi. Program pedestrian yang sedang dilaksanakan di kota Bukittinggi dianggap sebagai sebuah solusi efektif untuk menyelesaikan masalah di atas.

Saat ini program pedestrian tersebut telah mulai direalisasikan dengan telah dibangun taman - taman kota disekitar kawasan Jam Gadang dan akan dilanjutkan dengan pembangunan di beberapa tempat lainnya secara bertahap. Namun program ini belum didukung

dengan sikap positif dari masyarakat kota Bukittinggi. Masyarakat cenderung hanya menikmati kawasan pedestrian tersebut tanpa menyadari kalau kawasan pedestrian tersebut diperuntukkan untuk berjalan kaki. Hal ini merupakan dampak dari belum adanya kesadaran masyarakat kota Bukittinggi untuk berjalan kaki dan lebih memilih menggunakan kendaraan bermotor. Jika hal ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin kawasan pedestrian di kota Bukittinggi hanya menjadi sebuah alun alun kota dimana tidak adanya prioritas untuk pejalan kaki.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan, antara lain:

a. Belum ada kesadaran masyarakat untuk membiasakan berjalan kaki baik di tempat umum ataupun di kawasan pedestrian.
b. Masih banyak masyarakat kota Bukittinggi yang menggunakan kendaraan bermotor terutama sepeda motor di kawasan pedestrian.
c. Belum ada sosialisasi yang efektif dari pemerintah mengenai program pedestrian kepada masyarakat kota Bukittinggi.

1.3. Fokus Permasalahan

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam perancangan ini adalah sosialisasi mengenai batasan penggunaan kendaran bermotor di kawasan pedestrian dan manfaat berjalan kaki kepada masyarakat kota Bukittinggi.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan media kampanye batasan penggunaan kendaraan bermotor di kawasan pedestrian kota Bukittinggi:

a. Menumbuhkan kesadaran masyarakat kota Bukittinggi untuk ikut serta mensukseskan program pedestrian di kota Bukittinggi.
b. Mengajak masyarakat kota Bukittinggi untuk mulai berjalan kaki dan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor.
c. Masyarakat kota Bukittinggi dapat memahami manfaat dari berjalan kaki.